

Serawai sebagai bahasa minoritas (sebuah kajian ekolinguistik dalam pembelajaran dan pemertahanan)

Serawai as a minority language (an echolinguistic study in learning and retention)

Andestend^{1,*}, Salati Asmahasana², Luzi Pebriani³, & Gita Putri Amalia Shaliha⁴

^{1,2,4}Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. Sholeh Iskandar, RT.01 RW.10, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia

^{1,*}Email: andestend@uika-bogor.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-8832-1727>

²Email: salati@fai.uika-bogor.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0002-5197-2638>

⁴Email: gitap@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0004-7861-0674>

³Universitas Nasional

Jl. Sawo Manila No.61, RT.14/RW.7, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta, Indonesia

⁴Email: luzipebriani118@gmail.com; Orcid iD: <http://orcid.org/0009-0005-6419-7273>

Article History

Received 12 January 2024

Revised 28 March 2024

Accepted 3 April 2024

Published 1 May 2024

Keywords

Serawai language; ecolinguistics; learning; maintenance.

Kata Kunci

bahasa Serawai; ekolinguistik; pembelajaran; pemertahanan.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The purpose of this research is to analyze the role of the environment in the learning and preservation of the Serawai language, also known as ecolinguistics. A qualitative approach with a descriptive method is used in this research to describe the result of the interview and observation of the Serawai language. The subject of this research is a group of Serawai speakers who live in Bogor. The instrument of this research is the interview. Data analysis was conducted through five stages, namely data collection, data reduction, data grouping, data analysis, and conclusion drawing. The results showed that the user community still uses the Serawai language, but it is expected to experience a shift or even extinction. It is caused by the decreasing use of the Serawai language and the lack of Serawai language learning for children. Environmental factors also play an important role in the formation of Serawai language conversation, but the influence is limited. Children who live in a Serawai language environment tend to become bilingual or even multilingual because the learning environment is also multilingual. In addition, parents are also less serious about teaching the Serawai language; some even switch to other languages.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran lingkungan dalam pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai, yang dikenal juga sebagai ekolinguistik. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan hasil wawancara dan observasi bahasa Serawai. Subjek penelitian ini adalah sekelompok masyarakat penutur bahasa Serawai yang tinggal di Bogor. Instrumen penelitian ini adalah wawancara. Analisis data dilakukan melalui lima tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Serawai masih tetap digunakan oleh komunitas pengguna, namun diperkirakan akan mengalami pergeseran atau bahkan kepunahan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa Serawai yang semakin berkurang dan kurangnya pembelajaran bahasa Serawai bagi anak-anak. Faktor lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan percakapan bahasa Serawai, namun pengaruhnya terbatas. Anak-anak yang tinggal di lingkungan bahasa Serawai cenderung menjadi bilingual atau bahkan multilingual karena lingkungan pembelajaran yang juga multilingual. Selain itu, orang tua juga kurang serius dalam mengajarkan bahasa Serawai, bahkan ada yang beralih ke bahasa lain.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Andestend, A., Asmahasana, S., Pebriani, L., & Shaliha, G. P. A. (2024). Serawai sebagai bahasa minoritas (sebuah kajian ekolinguistik dalam pembelajaran dan pemertahanan). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 187—198. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.913>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Bahasa Serawai merupakan bahasa kebanggaan orang Bengkulu yang bermukim di Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur dengan jumlah pengguna kurang dari 114.000 penutur (Hidayat et al., 2019). Penduduk Bengkulu Selatan memiliki mobilitas yang tinggi karena perpindahan atau merantau ke daerah lain, seperti Kepahiang, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, dan Pulau Jawa (Maya Veronika Putri, 2021). Jawa Barat salah satu provinsi tujuan mobilitas masyarakat tepatnya di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor. Seiring waktu perkembangan penduduk Serawai yang memilih untuk menetap di Bogor dan memutuskan untuk berkeluarga. Lahirnya generasi baru di dalam keluarga membuat pola penggunaan, pengajaran, dan pemertahanan bahasa Serawai berubah.

Penggunaan, pembelajaran, dan pemertahanan bahasa dipengaruhi berbagai faktor salah satunya peran lembaga badan bahasa. Peta penyebaran bahasa yang dirilis oleh lembaga badan bahasa Indonesia melalui laman <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/> terlihat bahwa bahasa Serawai tidak masuk dalam peta bahasa di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa badan bahasa memetakan bahasa bukan berdasarkan pengguna di masyarakat sehingga bahasa Serawai hilang dari peta bahasa-bahasa di Indonesia, artinya revitalisasi bahasa daerah akan sia-sia karena tidak berlandaskan pada pengguna bahasa secara jelas. Ferguson & Weaselboy (2020), menyatakan bahwa pemertahanan dan revitalisasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan tanah, artinya lingkungan masyarakat sosial atau masyarakat pengguna bahasa dan tanah atau lingkungan tempat tinggal akan berpengaruh terhadap pemertahanan dan revitalisasi bahasa.

Secara kronologis, pendekatan yang lebih tua adalah pendekatan yang membandingkan keanekaragaman hayati dengan keanekaragaman linguistik dan membahas topik-topik seperti hubungan antar bahasa dalam lingkungan individualnya (otak manusia) dan lingkungan sosialnya (dalam masyarakat, negara, atau lingkungan tertentu). Ekolinguistik berkaitan dengan peran bahasa terhadap lingkungan (dalam arti biologis/ekologis). Dengan kata lain, ekolinguistik berkaitan dengan dampak bahasa dan wacana dalam menggambarkan permasalahan lingkungan. Penggunaan ekolinguistik ini adalah penggunaan yang lebih modern yang dianut oleh sebagian besar ahli bahasa yang peduli terhadap lingkungan (Stibbe, 2017).

Lingkungan dan bahasa saling berhubungan erat karena saling mempengaruhi, kajian lingkungan dan bahasa sering disebut ekolinguistik. Haugen (1972) mengatakan bahwa ekologi bahasa yang didefinisikan sebagai studi tentang interaksi bahasa tertentu dan lingkungannya. Bahasa hanya ada dalam pikiran penggunanya, dan hanya berfungsi dalam menghubungkan para penggunanya satu sama lain dan dengan alam, yaitu lingkungan sosial dan alamnya. Perkembangan ekologi berperan dalam perubahan suatu bahasa. Adaptasi bahasa yang dilakukan oleh komunitas mempengaruhi perubahan domain ekologi. Lebih jelas, Caimotto (2020) mengatakan bahwa perubahan bentuk lingkungan dari desa menjadi perkotaan akan berkorelasi dan mempengaruhi aspek bahasa penduduknya. Bringhurst (2013) mengadopsi pendekatan ekolinguistik dalam pembahasannya tentang puisi lisan bahasa Haida yang berbicara tentang lingkungan dan mengeksplorasi hubungan antara pandangan dunia komunal, narasi, dan lingkungan alam. Ekolinguistik adalah gabungan dua bidang keilmuan antara kajian lingkungan dan bahasa. Lingkungan alam memiliki peran dan tempat penting di dalam pembentukan bahasa oleh penggunanya, sehingga wajar jika pergeseran bahasa atau perpindahan bahasa dikarenakan faktor lingkungan komunitas penutur dan tempat tinggal pengguna bahasa tersebut.

Bouchard (2019), menyatakan bahwa faktor penting penyebab pergeseran bahasa adalah ideologi. Ideologi bahasa dari dua generasi menyebabkan pergeseran bahasa (Gu & Lai, 2019). Kebijakan dan realisasi bahasa di dalam keluarga dipengaruhi oleh peran orang tua karena anak belajar bahasa yang berhadapan langsung dengan orang tua (Fernandes, 2019). Penggunaan dan pola pemertahanan bahasa Serawai mulai berubah karena berbagai faktor di antaranya pengguna, ideologi, lingkungan, orang tua, teman sebaya, dan pendidikan anak.

Pola pembelajaran dan pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan praktik, kebijakan, dan perhatian khusus terhadap bahasa tersebut (Huaman et al., 2016; Lonardi et al., 2020; Luo & Wiseman, 2000; Malogianni et al., 2021; Shee, 2018). Menurut Minett & Wang (2008) cara mempertahankan bahasa di antaranya menyesuaikan status bahasa yang terancam punah dan menyesuaikan ketersediaan sumber daya pendidikan monolingual dan bilingual. Dukungan kelembagaan diperlukan untuk mempromosikan penggunaan bahasa minoritas untuk pemeliharaannya (Nguyen & Hamid, 2016). Pendapat tersebut tidak sejalan dengan pendapat Edwards (2016) yang mengatakan revitalisasi bahasa bahwa keluarga dan masyarakat tidak lagi memainkan peran penting dalam pemeliharaan bahasa minoritas. Peran orang tua, lingkungan, dan lembaga adalah faktor penting di dalam pembelajaran dan pemertahanan bahasa, terutama bahasa minoritas. Bahasa Serawai adalah bahasa minoritas di Bogor karena jumlah penggunanya sedikit jika dibandingkan dengan bahasa Sunda, Betawi, dan Jawa.

Pembelajaran dan penggunaan bahasa Serawai pada penduduk minoritas mulai tergerus karena pertumbuhan generasi dan mulai mengurangi penggunaan bahasa Serawai, kemudian orang tua mulai abai dengan bahasa yang digunakan anak-anak, ada juga penggunaan bahasa di rumah menggunakan bilingual antara bahasa Serawai dan bahasa Indonesia. Kekuatan orang tua, lingkungan, dan lembaga sangat penting dalam menunjang pemertahanan bahasa. Selain itu, pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai harus dilakukan semua pihak terutama penutur utama bahasa Serawai dalam keluarga. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus kepada peran pemuda, orang tua, pengguna, ideologi, lingkungan, teman sebaya, dan pendidikan anak (Fernandes, 2019; Huaman et al., 2016). Kemudian penelitian tentang pola pembelajaran dan pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan praktik, kebijakan, dan perhatian khusus terhadap bahasa tersebut (Lonardi et al., 2020; Luo & Wiseman, 2000; Shee, 2018). Dari beberapa penelitian tersebut, hal yang belum diuraikan secara gamblang, yaitu pola pembelajaran dan pemertahanan bahasa minoritas yang dikaji dengan pendekatan ekolinguistik atau kajian lingkungan. Tujuan penelitian ini melihat peran orang tua terhadap anak-anak dalam pelestarian bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas di kota Bogor dan mengetahui pengaruh lingkungan terhadap pemertahanan bahasa Serawai.

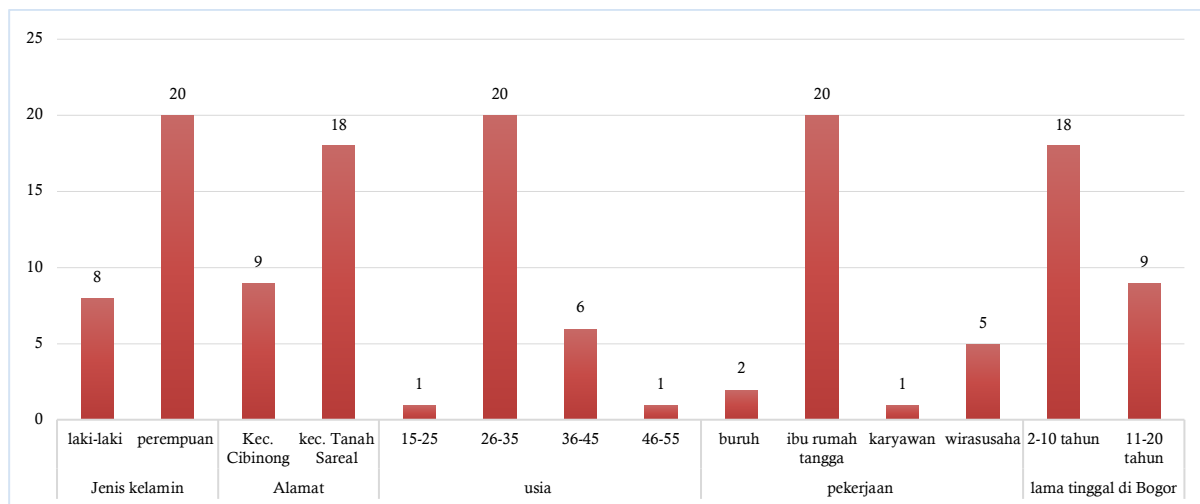
B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau karakteristik objek penelitian yang digunakan untuk menjawab peristiwa yang terjadi. Penelitian ini dimulai dari kesenjangan dan kekhawatiran terhadap bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat di Bogor. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor dan Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa pengguna bahasa Serawai paling banyak tinggal di dua kecamatan tersebut. Jumlah responden penelitian sebanyak 28 keluarga, dengan rentang usia antara 25—51 tahun. Mereka telah tinggal di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor selama 2—19 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai buruh harian lepas dan ibu rumah tangga. Responden penelitian ini adalah pengguna aktif bahasa Serawai.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sumber data utama adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Serawai dan telah menetap di Bogor selama lebih dari dua tahun serta telah memiliki keluarga. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah penggunaan bahasa Serawai, pembelajaran bahasa, upaya pemertahanan, serta pengaruh lingkungan terhadap penggunaan bahasa Serawai. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam lingkungan sekitar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi lima tahapan yang diambil dari teori Miles & Huberman (1992). Dengan menggunakan lima tahapan analisis data ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan dan pemertahanan bahasa Serawai di Bogor.

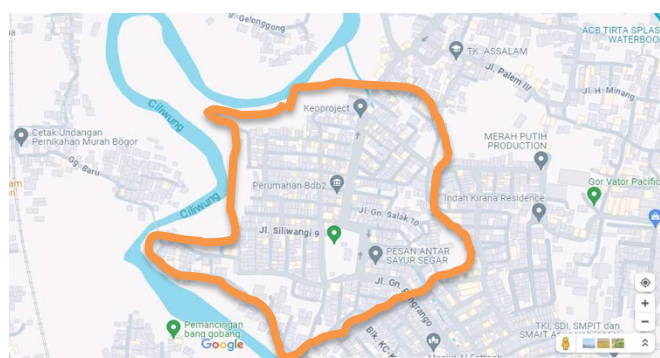
C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penelitian ini mengeksplorasi pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas di Bogor. Responden penelitian terdiri dari 28 keluarga, yang terdiri dari bapak dan ibu dengan rentang usia antara 25—51 tahun. Mereka semua tinggal atau berdomisili di daerah Kabupaten Bogor dan Kota Bogor. Responden penelitian ini adalah pengguna aktif bahasa Serawai, yang telah menggunakan bahasa ini sejak kecil hingga saat ini. Mereka memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, termasuk buruh harian lepas, wirasaha, dan ibu rumah tangga. Data yang diperoleh dari responden penelitian ini disajikan melalui Gambar 1 yang akan diperlihatkan dalam laporan penelitian.

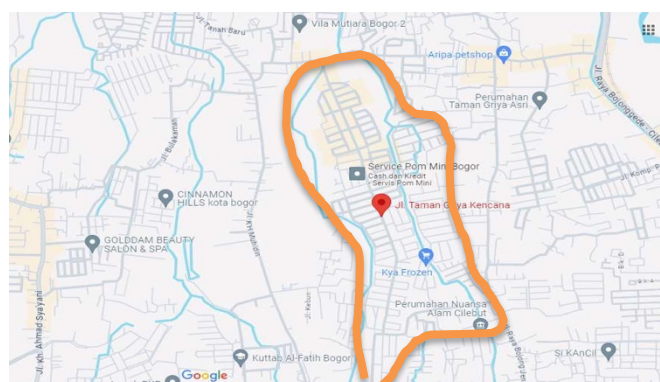


Gambar 1. Grafik Data Responden

Berikut ini disajikan peta yang menunjukkan sebaran tempat tinggal atau domisili masyarakat pengguna bahasa Serawai di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, dan Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pada Gambar 2, terdapat lingkaran kuning yang menandakan daerah sebaran pengguna bahasa Serawai di Kecamatan Cibinong. Sedangkan pada Gambar 3, terdapat lingkaran kuning pada peta yang menunjukkan sebaran pengguna bahasa Serawai di Kecamatan Tanah Sareal.



Gambar 2. Peta Sebaran Pengguna Bahasa Serawai di Kecamatan Cibinong



Gambar 3. Peta sebaran pengguna bahasa Serawai di Kecamatan Tanah Sareal

Berikut ini akan disajikan analisis terhadap hasil wawancara mengenai ekolinguistik, pembelajaran, dan pemertahanan bahasa Serawai. Wawancara yang telah dilakukan terhadap 28 responden menghasilkan beragam tanggapan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian.

Tabel 1. Pengetahuan atau Sejarah Bahasa Serawai

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Saudara mengetahui tentang sejarah bahasa Serawai?	Pertanyaan pertama berhubungan dengan sejarah bahasa Serawai. Sebanyak 17 responden mengetahui sejarah Serawai dan 11 orang responden tidak mengetahui sejarah bahasa Serawai.
2	Apakah Saudara mengetahui bahasa Serawai?	Sebanyak 28 responden atau seluruh responden mengetahui bahasa Serawai. Hal ini terjadi karena responden pengguna asli bahasa Serawai dari kecil sampai dengan saat ini.
3	Dari mana Saudara mengetahui bahasa Serawai?	Sebanyak 16 responden menyatakan mengetahui bahasa Serawai dari orang tua, 7 responden mengetahui bahasa Serawai karena orang tua dan lingkungan, dan 5 responden mengetahui bahasa Serawai dari kampung halaman dan suku.
4	Mengapa Saudara belajar bahasa Serawai?	Sebanyak 5 responden menyatakan belajar bahasa Serawai karena tanah kelahiran, 8 responden menyatakan belajar bahasa Serawai karena lingkungan, 8 responden menyatakan belajar bahasa Serawai karena Suku Serawai, 6 responden menyatakan belajar bahasa Serawai karena keluarga atau orang tua, dan 1 responden menyatakan belajar bahasa Serawai karena mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Pengetahuan mengenai asal-usul bahasa Serawai, atau yang sering disebut sebagai sejarah bahasa, merupakan hal yang penting untuk disampaikan kepada generasi muda. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan rasa cinta terhadap bahasa yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden pengguna bahasa Serawai yang tinggal di Bogor tidak mengetahui sejarah bahasa Serawai. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua, lingkungan, dan lembaga atau organisasi dalam menyosialisasikan bahasa Serawai cenderung kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan penyuluhan atau kegiatan serupa untuk memberikan penjelasan mengenai sejarah bahasa Serawai. Pemahaman sejarah bahasa akan berdampak pada tingkat pengetahuan dan rasa cinta terhadap bahasa yang digunakan. Pemahaman yang baik tentang bahasa Serawai akan mencerminkan identitas pengguna bahasa tersebut. Jika pengguna bahasa tidak mengetahui sejarah bahasa yang digunakan, maka ada kecenderungan bahwa bahasa tersebut akan hilang atau ditinggalkan oleh penggunanya.

Pengguna mengetahui bahasa yang digunakan, tetapi tidak mengetahui sejarahnya. Mengetahui bahasa karena menggunakan bahasa setiap hari pengetahuan ini disebut sebagai pengetahuan dangkal atau pengetahuan penyebutan saja. Dibutuhkan suatu lembaga yang dapat memberikan penyuluhan atau seminar tentang sejarah bahasa Serawai sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap bahasa semakin tinggi karena mengetahui sejarah bahasa yang digunakan. Ivygina et al. (2018) mengatakan pentingnya mempelajari teks tentang sejarah lokal dan studi dalam implementasi kompetensi kultural dan teks-teks digunakan dalam mendidik dan melatih siswa menggunakan bahasa.

Faktor pengetahuan tentang bahasa yang paling besar adalah orang tua, lingkungan, dan suku. Orang tua memiliki peran yang besar dalam melestarikan bahasa karena orang tua adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak. Jika terdapat anak yang tidak dapat berbahasa ibu berarti peran orang tua dalam mempertahankan dan pembelajaran bahasa tidak berjalan dengan baik. Hal ini berbeda dengan temuan peneliti karena responden menyatakan orang tua adalah faktor penting dalam mengetahui bahasa Serawai.

Faktor selanjutnya lingkungan tempat tinggal pengguna bahasa Serawai. Dalam kajian ekolinguistik terdapat dua cabang ilmu yang digabungkan menjadi satu pembahasan yang menarik. Döring & Zunino (2014), mengatakan perspektif diakronis dalam ekolinguistik mempunyai potensi untuk berfungsi sebagai tambahan dalam konteks penelitian lingkungan. Lingkungan masyarakat menjadi objek yang menarik untuk diteliti, seperti keterhubungan antara lingkungan dan bahasa.

Secara kronologis, pendekatan yang lebih tua adalah pendekatan yang membandingkan keanekaragaman hayati dengan keanekaragaman linguistik dan membahas topik-topik seperti hubungan antar bahasa dalam lingkungan individualnya (otak manusia) dan lingkungan sosialnya (dalam masyarakat, negara, atau lingkungan tertentu) (Stibbe, 2017). Ekolinguistik berkaitan dengan peran bahasa terhadap lingkungan (dalam arti biologis/ekologis). Dengan kata lain, ekolinguistik berkaitan dengan dampak bahasa dan wacana dalam menggambarkan permasalahan lingkungan. Penggunaan ekolinguistik ini adalah penggunaan yang lebih modern yang dianut oleh sebagian besar ahli bahasa yang peduli terhadap lingkungan (Stibbe, 2017).

Lingkungan dan bahasa saling berhubungan erat karena saling mempengaruhi, kajian lingkungan dan bahasa sering disebut ekolinguistik. Haugen (1972) mengatakan ekologi bahasa yang ia definisikan sebagai studi tentang interaksi bahasa tertentu dan lingkungannya. Bahasa hanya ada dalam pikiran penggunanya,

dan hanya berfungsi dalam menghubungkan para penggunanya satu sama lain dan dengan alam, yaitu lingkungan sosial dan alamnya. Perkembangan ekologi berperan dalam perubahan suatu bahasa. Adaptasi bahasa yang dilakukan oleh komunitas mempengaruhi perubahan domain ekologi. Lebih jelas Caimotto (2020), mengatakan bahwa perubahan bentuk lingkungan dari desa menjadi perkotaan akan berkorelasi dan mempengaruhi aspek bahasa penduduknya.

Penelitian Abida et al. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur memiliki kosakata yang kaya dan unik terkait satwa liar dan lingkungan alamnya. Kosakata ini mencerminkan keanekaragaman satwa liar di wilayah tersebut, serta hubungan erat antara masyarakat dan lingkungan alam. Konsep-konsep ekologi seperti kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, perlindungan satwa liar tertentu, dan pemahaman keterhubungan antara manusia dan alam juga terdapat dalam leksikon ekologi masyarakat Jawa Timur. Bahasa dan lingkungan menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena faktor-faktor lingkungan akan mempengaruhi penentuan nama farmasi (pengobatan tradisional), tempat, flora fauna, dan tumbuhan. (Andajani et al., 2023) terminologi tumbuhan dalam menentukan nama Jamu di masyarakat Jawa Timur. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian ekolinguistik atau gabungan dari ilmu lingkungan dan bahasa dapat membentuk dan mempengaruhi masyarakat dalam menentukan bahasa penyebutan atau pemberian nama tempat, tumbuhan, farmasi (pengobatan tradisional), tempat, flora fauna, dan tumbuhan. Faktor lingkungan, orang tua, dan suku membuat masyarakat Serawai belajar bahasa Serawai.

Tabel 2. Lingkungan Pengguna Bahasa Serawai

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bahasa apa yang Saudara gunakan dalam keluarga?	Sebanyak 15 responden bahasa Serawai, 6 responden campuran bahasa Serawai dan bahasa Indonesia, 5 responden bahasa Indonesia, 1 responden campuran bahasa Sunda dengan bahasa Serawai, dan 1 responden tidak memberikan jawaban.
2	Lingkungan tempat tinggal Saudara menggunakan bahasa apa?	Sebanyak 14 responden menggunakan bahasa Indonesia, 3 responden menggunakan bahasa Serawai, 9 responden menggunakan bahasa campuran, seperti bahasa Serawai, Indonesia, dan Jawa, 1 responden menggunakan bahasa Sunda, dan 1 responden tidak memberikan tanggapan.
3	Apakah setiap hari Saudara menggunakan bahasa Serawai?	Sebanyak 17 responden menggunakan bahasa Serawai, 9 responden tidak menggunakan bahasa Serawai, 2 responden kadang-kadang menggunakan bahasa Serawai. Ada juga pernyataan menggunakan bahasa Serawai ketika di rumah, tetapi di tempat kerja dan saat berbicara dengan orang lain tidak menggunakan bahasa Serawai.
4	Apakah orang tua, teman, dan lingkungan keluarga mengajarkan bahasa Serawai?	Sebanyak 24 responden menyatakan orang tua, teman, dan lingkungan mengajarkan bahasa Serawai, 3 responden menyatakan orang tua, teman, dan lingkungan tidak mengajarkan bahasa Serawai, dan 1 responden menyatakan sebagian kecil teman mengajarkan bahasa Serawai.
5	Apakah Saudara merasa aneh ketika menggunakan bahasa Serawai di lingkungan Saudara?	Sebanyak 25 responden menyatakan tidak merasa aneh ketika menggunakan bahasa Serawai pada lingkungan, 1 responden kadang-kadang ragu menggunakan bahasa Serawai, 1 responden menyatakan tidak bagi yang mengerti bahasa Serawai, dan 1 responden menyatakan aneh ketika menggunakan bahasa Serawai dilingkungannya.
6	Apakah orang dilingkungan Saudara merasa aneh ketika Anda menggunakan bahasa Serawai?	Sebanyak 15 responden menyatakan tidak aneh ketika menggunakan bahasa Serawai dilingkungan tempat tinggal, 1 responden sedikit merasa aneh ketika menggunakan bahasa Serawai di lingkungannya, dan 12 responden merasakan aneh ketika berbicara bahasa Serawai di lingkungannya karena banyak yang tidak mengerti dan merasa aneh.

Lingkungan keluarga faktor utama dalam pembelajaran bahasa ditemukan responden menggunakan bahasa Serawai di lingkungan keluarga atau di rumah dan ada juga responden yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Serawai, Sunda, dan Indonesia. Temuan menunjukkan pengguna bahasa dari lingkungan keluarga masih dapat bertahan pada generasi selanjutnya, tetapi ketika di luar lingkungan keluarga responden tidak menggunakan bahasa Serawai, maka dapat diasumsikan bahwa bahasa serawai akan mengalami pergeseran karena faktor lingkungan dalam penggunaan dua bahasa atau lebih. Sebagaimana disampaikan oleh Andajani et al. (2023) dan Abida et al. (2023) bahwa lingkungan mempengaruhi bahasa yang diperoleh atau digunakan manusia. Secara kronologis, pendekatan yang lebih tua adalah pendekatan yang membandingkan keanekaragaman hayati dengan keanekaragaman linguistik dan membahas topik-topik seperti hubungan antar bahasa dalam lingkungan individualnya (otak manusia) dan lingkungan sosialnya (dalam masyarakat, negara, atau lingkungan tertentu) (Stibbe, 2017). Ekolinguistik berkaitan dengan peran bahasa terhadap lingkungan (dalam arti biologis/ekologis). Dengan kata lain, ekolinguistik berkaitan dengan dampak bahasa dan wacana dalam menggambarkan permasalahan lingkungan. Penggunaan ekolinguistik ini adalah penggunaan yang lebih modern yang dianut oleh sebagian besar ahli bahasa yang peduli terhadap lingkungan (Stibbe, 2017).

Ekolinguistik adalah gabungan dua bidang keilmuan antara kajian lingkungan dan bahasa. Lingkungan alam memiliki peran dan tempat penting di dalam pembentukan bahasa oleh penggunanya, sehingga wajar

jika pergeseran bahasa atau perpindahan bahasa dikarenakan faktor lingkungan komunitas penutur dan tempat tinggal pengguna bahasa tersebut. Lingkungan tempat tinggal atau tempat bahasa digunakan akan mempengaruhi keberlangsungan suatu bahasa. Lingkungan pengguna bahasa Serawai mengalami kontak dengan bahasa lain, seperti bahasa Jawa, Sunda, Betawi, dan Indonesia, seluruh pengguna bahasa Serawai memiliki kecakapan bahasa lain dapat juga disebut bilingualisme. Hal ini dikarenakan lingkungan yang beragam dalam menggunakan bahasa. Faktor ini membuat bahasa akan bergeser karena lingkungan akan mempengaruhi bahasa yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Epps (2018), pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh faktor ekologi atau lingkungan sangat menentukan karena kontak dengan lingkungan dapat membentuk suatu sistem bahasa yang disepakati oleh sekelompok masyarakat. Ekologi dan linguistik yang berbeda, dengan dinamika sosial dan kultural yang terkait, sangat penting untuk memahami mekanisme dan hasil dari kontak bahasa.

Peran sentral lingkungan dalam pembelajaran dan pemertahanan bahasa sangat penting karena sejalan dengan yang dikatakan Zhang & He (2020), manusia memiliki peran penting dalam hubungan manusia dan alam. Kemudian penamaan jajan pasar di Jawa Barat dipengaruhi oleh penemu, lingkungan atau tempat, bahan, kemiripan, pemendekan, dan istilah baru atau penamaan baru (Ghufar & Suhandano, 2022). Manusia memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan hidup dimulai dari aspek biologi, sosiologi, ekologi, bahasa, budaya, tradisi, dan kepercayaan (Nash, 2011). Pelibatan kultural dan linguistik yang sering dianggap sebagai bagian dari jalinan sosiokultural (Huaman et al., 2016). Peran lingkungan yang tidak menerima bahasa dan pengguna bahasa merasakan ketidaknyamanan dalam menggunakan bahasa situasi ini memperkuat argumen bahwa bahasa Serawai akan mengalami pergeseran dari generasi ke generasi, tanggapan dari responden memberikan gambaran kecenderungan ini.

Pendapat responden memberikan pandangan bahwa masih cukup yakin menggunakan bahasa Serawai di lingkungan tempat tinggal mereka, walaupun bersinggungan langsung dengan bahasa lain, hal ini juga yang membuat bahasa Serawai masih eksis di kalangan pengguna khususnya masyarakat yang sejak lahir menggunakan bahasa Serawai dan di besarkan pada lingkungan bahasa Serawai tanpa ada sentuhan bahasa lain, situasi ini sejalan dengan (Prastio et al., 2023) yang mengatakan bahwa eksistensi masyarakat Suku Anak Dalam Jambi dalam merawat lingkungan dan budaya karena penggunaannya memiliki ideologi, biologi, sosiologi, dan budaya.

Tabel 3. Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Serawai

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Saudara belajar bahasa Serawai?	Sebanyak 7 responden mengatakan belajar bahasa Serawai dengan berbicara, 6 responden mengatakan belajar bahasa Serawai karena lingkungan, 5 responden mengatakan belajar bahasa Serawai karena bahasa dari kecil, 4 responden mengatakan belajar bahasa Serawai dengan mendengar, 2 responden mengatakan belajar bahasa Serawai karena suku Serawai, 1 responden mengatakan belajar bahasa Serawai karena bahasa Serawai diakhiri dengan kata 'au', 1 responden mengatakan belajar bahasa Serawai karena gampang, 1 responden mengatakan belajar bahasa Serawai karena warisan dari orang tua, dan 1 responden mengatakan belajar bahasa Serawai dengan mengeja satu per satu.
2	Bagaimana Anda mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anak Anda?	Sebanyak 24 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara berbicara langsung, mendengarkan percakapan bahasa Serawai, dan memerintahkan anak dengan bahasa Serawai, 3 responden mengajarkan bahasa dengan cara mendengar, 1 responden tidak mengajarkan bahasa Serawai.
3	Metode atau cara seperti apa yang Saudara gunakan dalam mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anak Anda?	Sebanyak 17 responden mengatakan dengan metode berbicara dalam mengajarkan bahasa Serawai, 3 responden mengatakan dengan metode mengenalkan kata-kata dan mencontohkan bahasa Serawai, 1 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara mengenal jenis barang, 2 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara menerapkan sehari-hari dalam komunikasi di rumah, 1 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara kumpul keluarga, 1 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara menjelaskan bahasa B1 atau bahasa ibu, 2 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara mendengarkan, dan 1 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara tidak ada metode khusus.
4	Apakah Saudara merasa kesusahan dalam belajar atau mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anak atau teman-teman Saudara?	Sebanyak 25 responden menyatakan tidak kesusahan dalam belajar atau mengajarkan bahasa Serawai kepada anak atau teman. 2 responden kesusahan dalam belajar dan mengajarkan bahasa Serawai karena tidak lahir pada lingkungan bahasa Serawai. 1 responden menyatakan sedikit kesusahan artinya responden mengerti bahasa Serawai tetapi belum begitu paham secara keseluruhan.
5	Apakah Saudara bangga belajar Bahasa Serawai?	Sebanyak 28 responden menyatakan bangga belajar dan menggunakan bahasa Serawai. Seluruh responden mengatakan bangga belajar dan menggunakan bahasa Serawai. kebanggaan terhadap bahasa Serawai akan memperkuat pemertahanan bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas di Bogor.

Dalam menjaga eksistensi bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas di Kota Bogor dibutuhkan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, seperti pembelajaran bahasa Serawai di dalam lingkungan keluarga, hal ini dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Serawai tetap dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan berbagai metode, seperti berbicara langsung, mendengarkan, dan mengeja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pillai et al. (2014), kebijakan keluarga atau pemerintah adalah cara untuk mengatasi kepunahan bahasa. Rahim et al. (2023) mengatakan bahwa ideologi orang tua akan berpengaruh dalam mempertahankan bahasa.

Dalam mempertahankan bahasa Serawai pengguna bahasa menggunakan beberapa metode dalam mengajarkan bahasa kepada anak, seperti metode berbicara langsung, mengenalkan kata-kata, mengenal nama barang, kumpul keluarga, dan mengenalkan bahasa pertama (Serawai). Temuan ini sejalan dengan pendapat Krissandi et al. (2018) dan Ikbali & Nursalim (2019) tentang beberapa metode dalam pembelajaran bahasa untuk anak-anak, seperti metode langsung yaitu, oral, alamiah, dan komunikatif. Secara khusus Disbray (2016), mengatakan bahwa anggota masyarakat di luar sistem sekolah semakin menemukan dan mengambil ruang yang memungkinkan pengajaran dan pembelajaran bahasa asli dan budaya.

Bahasa Serawai merupakan bahasa minoritas yang berada di Kota Bogor, Indonesia sehingga dibutuhkan dukungan dari semua pihak agar tidak mengalami kepunahan, seperti orang tua, lingkungan, dan lembaga bahasa. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Nguyen & Hamid (2016), bahwa faktor penting dalam mempertahankan eksistensi bahasa minoritas, yaitu dengan mendapatkan dukungan kelembagaan untuk mempromosikan penggunaan bahasa minoritas untuk pemeliharaannya. Paciotto (2014) menyampaikan bahwa faktor penting dalam pemertahanan bahasa, seperti ideologi, sikap guru, dan siswa.

Bahasa Serawai akan mengalami pergeseran walaupun dalam waktu relatif lama karena beberapa alasan, pertama ditemukan orang tua yang tidak mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anaknya, kedua keinginan untuk berpindah bahasa walaupun sebagian kecil. Ketiga, meninggalkan bahasa Serawai karena faktor lingkungan dan tempat tinggal, ke-empat tidak ditemukan bahasa Serawai di peta bahasa Indonesia, kelima tidak dipelajari di sekolah baik di kota asal bahasa Serawai maupun di Kota Bogor sebagai bahasa minoritas. Hal ini sejalan dengan pendapat Huaman et al. (2016), anak-anak memiliki peran penting dalam pemeliharaan bahasa dan budaya. Menurut Bauer (2018), untuk mempertahankan bahasa dan budaya pemuda tidak menggunakan bahasa asing dalam belajar dan bekerja.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan ideologi orang tua memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan bahasa. Kepunahan bahasa karena penutur asli mereka sekarang menua dan relatif sedikit yang telah mentransmisikan bahasa mereka ke keturunan mereka (Hull & Koscharsky, 2014).

Tabel 4. Pemertahanan Bahasa Serawai

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Saudara ingin berpindah bahasa?	Sebanyak 26 responden menyatakan tidak akan berpindah bahasa, 1 responden ragu-ragu, dan 1 responden tergantung pada lingkungan.
2	Apakah saudara ingin mempertahankan bahasa Serawai sebagai bahasa sehari-hari?	Sebanyak 21 responden akan mempertahankan bahasa Serawai, 4 responden menyatakan tergantung, tempat, situasi, 2 responden tidak mempertahankan bahasa Serawai, dan 1 responden tidak setiap saat.
3	Apakah Saudara senang menggunakan bahasa Serawai atau bahasa lain?	Sebanyak 26 responden menyatakan senang menggunakan bahasa Serawai, 1 responden menggunakan dua bahasa, dan 1 tidak senang menggunakan bahasa Serawai.
4	Apa kelebihan bahasa Serawai dibandingkan dengan bahasa daerah lain?	Sebanyak 21 responden menyatakan, mudah digunakan, mudah diucapkan, dan mudah dipahami, 4 responden menyatakan bahasa Serawai unik, 1 responden menyatakan tidak ada kelebihan dari Bahasa Serawai, 1 responden tidak tahu, 1 responden menyatakan tidak ada kelebihan melainkan saling menghargai budaya bangsa.
5	Apa kekurangan bahasa Serawai dibandingkan dengan bahasa daerah lain?	Sebanyak 12 responden menyatakan tidak ada kekurangan, 6 responden menyatakan bahasanya kasar seperti orang marah dan nada bicaranya tinggi, 5 responden menyatakan kurang dipahami orang lain dan tidak dipahami, 1 responden menyatakan pengguna di kota Bogor sangat minim, 1 responden menyatakan susah diucapkan, 1 responden menyatakan tentang ejaan bahasa Serawai, 1 responden menyatakan kurang manis, dan 1 responden menyatakan tidak tahu.

Penguatan dan kontribusi yang ditawarkan dalam mempertahankan bahasa, yaitu penguatan pengetahuan bahasa dari keluarga, organisasi masyarakat, dan badan bahasa. Keluarga merupakan faktor penting dalam mempertahankan bahasa karena keluarga memiliki hubungan yang kuat dan waktu berkumpul yang lebih banyak. Lingkungan tempat tinggal dan pengguna bahasa tidak dapat dipisahkan untuk menjaga eksistensi suatu bahasa. Organisasi masyarakat memiliki peran penting karena bahasa harus dipromosikan oleh masyarakat, sebaiknya organisasi ini memiliki kekerabatan yang sangat dekat dengan

bahasa, seperti perkumpulan, paguyuban, lembaga, dan aksi sosial lainnya. Lembaga penting dalam mempertahankan dan pembelajaran bahasa kemudian adanya ikut serta lembaga badan bahasa dalam melestarikan bahasa yang hampir punah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa rasa memiliki, kesenangan, pemertahanan, dan penggunaan bahasa Serawai masih tinggi untuk kalangan orang tua, tetapi kurang eksis bagi anak-anak. Machdalena et al. (2023) mengatakan bahwa karakter pengguna bahasa dapat dipengaruhi atau dibentuk oleh kesenangan dalam menggunakan bahasa, kemudian Luo & Wiseman (2000) faktor teman dan usia mempengaruhi pemeliharaan bahasa. Temuan lain menunjukkan beberapa hal yang menarik untuk dikaji karena berdampak pada eksistensi bahasa Serawai di Bogor, Indonesia. Pertama, faktor pindah bahasa temuan menunjukkan ada masyarakat pengguna bahasa Serawai yang ingin berpindah bahasa hal ini dipengaruhi oleh tempat tinggal dan situasi. Kedua, faktor pemertahanan kecenderungan responden tidak akan mempertahankan bahasa Serawai karena faktor tempat tinggal dan situasi, kemudian responden menyatakan akan berpindah bahasa tidak menyebutkan alasan yang jelas. Ketiga, responden menyatakan tidak menyenangi menggunakan bahasa Serawai. Temuan ini menunjukkan faktor ideologi, lingkungan, dan pengguna bahasa dalam menjaga dan melestarikan bahasa bahkan faktor ini juga dapat menggeserkan suatu bahasa, seperti yang dikatakan Bouchard (2019) bahwa ideologi adalah kekuatan penting yang mendorong pergeseran bahasa yang sedang berlangsung. Lebih jelas lagi penelitian Rahim et al. (2023), mengatakan bahwa ideologi kepala keluarga dapat mempertahankan bahasa Bugis di kepulauan Karimun Jawa. Faktor-faktor temuan ini dan menjadi pedoman bagi orang tua, lingkungan, lembaga, atau yang sejenisnya dalam menjaga kelestarian bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa pemertahanan dan pembelajaran bahasa Serawai selain dipengaruhi oleh faktor pengguna, orang tua, keluarga, ideologi, dan teman. Faktor yang terpenting, yaitu lingkungan karena dapat membentuk suatu sistem bahasa berdasarkan kontak lingkungan dengan manusia yang menghasilkan suatu sistem bahasa konvensional atau berdasarkan kesepakatan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan alam memiliki peran dan tempat penting di dalam pembentukan bahasa oleh penggunanya, sehingga wajar jika pergeseran bahasa atau perpindahan bahasa dikarenakan faktor lingkungan komunitas penutur dan tempat tinggal pengguna bahasa tersebut. Perkembangan ekologi berperan dalam perubahan suatu bahasa. Adaptasi bahasa yang dilakukan oleh komunitas mempengaruhi perubahan domain ekologi. Lebih jelas Caimotto (2020), mengatakan bahwa perubahan bentuk lingkungan dari desa menjadi perkotaan akan berkorelasi dan mempengaruhi aspek bahasa penduduknya.

Faktor yang sangat mempengaruhi pemertahanan dan pembelajaran bahasa Serawai, yaitu kesenangan dalam menggunakan bahasa mempengaruhi dalam pemertahanan bahasa karena masyarakat merasa memiliki sehingga di mana pun berada tetap percaya diri menggunakan bahasa Serawai. Selain itu, kemudahan dalam menggunakan bahasa menjadi faktor penting dalam pemilihan bahasa untuk berkomunikasi. Masyarakat pengguna bahasa Serawai menyatakan bahasa Serawai tidak memiliki kekurangan, tetapi nada dalam berbicara intonasinya lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia, kemudian kurang dipahami lingkungan karena lingkungan tidak menggunakan bahasa Serawai.

D. Penutup

Dapat disimpulkan bahwa bahasa Serawai masih ada dalam kehidupan sebagian pengguna bahasa, terutama mereka yang menggunakannya secara aktif. Namun, diperkirakan bahwa bahasa Serawai akan menghadapi risiko kepunahan dalam kurun waktu 10-20 tahun mendatang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya upaya yang dilakukan dalam mempertahankan dan mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anak atau generasi penerus. Proses pembelajaran bahasa ini cenderung tidak terstruktur dan kurang efektif. Beberapa faktor yang berperan dalam kepunahan bahasa Serawai adalah kontak lingkungan yang mempengaruhi penggunaan bahasa, kurangnya keseriusan orang tua dalam mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anak, dan adanya responden yang mengungkapkan keinginan untuk meninggalkan atau beralih ke bahasa lain.

Dalam menghadapi tantangan ini, badan bahasa atau pemerhati bahasa perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat pengguna bahasa Serawai dan mendorong kegiatan cinta terhadap bahasa ibu. Rekomendasi juga ditujukan kepada orang tua atau penutur asli bahasa Serawai untuk mewariskan bahasa Serawai kepada anak-anak mereka. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam tentang kepunahan atau pergeseran bahasa Serawai, mengingat beberapa responden telah mengungkapkan perpindahan dari bahasa Serawai ke bahasa lain. Selain itu, pengaruh bahasa Serawai terhadap pembelajar non-penutur juga dapat menjadi objek penelitian, mengingat ditemukan beberapa orang yang dapat menguasai bahasa Serawai dengan cepat.

Daftar Pustaka

- Abida, F. I. N., Iye, R., & Juwariah, A. (2023). Ecological Lexicon of East Java Community: An Ecolinguistic Study. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2281070>
- Andajani, K., Pratiwi, Y., Roekhan, Malik, A. R., Prastio, B., Maulidina, A., & Marzuki. (2023). Exploring Terminology of the Beauty Jamu and the Beauty Metaphor of East Java Women-Indonesia: An Eco-Linguistics Study. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2268387>
- Bauer, R. (2018). Adult Literacy and Socio-Cultural Learning at Pina Pina Jarrinjaku (Yuendumu Learning Centre). *Australian Journal of Adult Learning*, 58(1), 125–145. <https://ajal.net.au/downloads/adult-literacy-and-socio-cultural-learning-at-pina-pina-jarrinjaku-yuendumu-learning-centre/>
- Bouchard, M.-E. (2019). Language shift from Forro to Portuguese: Language ideologies and the symbolic power of Portuguese on São Tomé Island. *Lingua*, 228, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.06.013>
- Bringham, R. (2013). The Tree of Meaning and the Work of Ecological Linguistics. *Manoa*, 25(1), 49–61. <https://doi.org/10.1353/man.2013.0003>
- Caimotto, M. C. (2020). Discourses of Cycling, Road Users and Sustainability. In *Discourses of Cy10.1080/09500782.2015.1114629*ling, Road Users and Sustainability. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-44026-8>
- Disbray, S. (2016). Spaces for Learning: Policy and Practice for Indigenous Languages in a Remote Context. *Language and Education*, 30(4), 317–336. <https://doi.org/10.1080/09500782.2015.1114629>
- Döring, M., & Zunino, F. (2014). NatureCultures in Old and New Worlds: Steps towards an ecolinguistic perspective on framing a ‘new’ continent. *Language Sciences*, 41, 34–40. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.005>
- Edwards, C. W. (2016). Language-in-education Policies, Immigration and Social Cohesion in Catalonia: The Case of Vic. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 19(5), 530–545. <https://doi.org/10.1080/13670050.2015.1023253>
- Epps, P. (2018). Contrasting Linguistic Ecologies: Indigenous and Colonially Mediated Language Contact in Northwest Amazonia. *Language & Communication*, 62, 156–169. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2018.04.010>
- Ferguson, J., & Weaselboy, M. (2020). Indigenous Sustainable Relations: Considering Land in Language and Language in Land. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 43, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2019.11.006>
- Fernandes, O. A. (2019). Language Workout in Bilingual Mother-child Interaction: A Case Study of Heritage Language Practices in Russian-Swedish Family Talk. *Journal of Pragmatics*, 140, 88–99. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.11.021>
- Ghufar, A. M., & Suhandano, S. (2022). Penamaan Semantis dan Pandangan Budaya pada Jajanan Pasar Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 537–554. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.427>
- Gu, M. M., & Lai, C. (2019). From Chungking Mansions to Tertiary Institution: Acculturation and Language Practices of an Immigrant Mother and Her Daughter. *Linguistics and Education*, 52, 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.06.001>
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford University Press.
- Hidayat, A., Belinda, T., & Setiadi, A. F. P. (2019). Eksistensi Bahasa Serawai di Tengah Laju Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 16–31. <https://jurnal.ukmpenelitianunhy.id/index.php/jipppm/article/view/143>

- Huaman, E. S., Martin, N. D., & Chosa, C. T. (2016). "Stay with Your Words": Indigenous youth, local policy, and the work of language fortification. *Education Policy Analysis Archives*, 24, 52. <https://doi.org/10.14507/epaa.24.2346>
- Hull, G., & Koscharsky, H. (2014). Towards a Description of Pre-war Galician Ukrainian. *Journal of Language, Literature and Culture*, 61(3), 177–191. <https://doi.org/10.1179/2051285614Z.00000000044>
- Ikbal, M., & Nursalim. (2019). Strategi Pengajaran Bahasa. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(Mei), 36–50. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/864>
- Ivygina, A., Pupysheva, E., & Mukhametshina, D. (2018). The Role of Local History Texts in Implementing the Cultural Approach to Teaching the Russian Language: the Basic General Education Level. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 160–171. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/251>
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Media Maxima.
- Lonardi, S., Martini, U., & Hull, J. S. (2020). Minority Languages as Sustainable Tourism Resources: From Indigenous Groups in British Columbia (Canada) to Cimbrian People in Giazza (Italy). *Annals of Tourism Research*, 83, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102859>
- Luo, S.-H., & Wiseman, R. L. (2000). Ethnic Language Maintenance Among Chinese Immigrant Children in the United States. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(3), 307–324. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(00\)00003-1](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(00)00003-1)
- Machdalena, S., Ismail, N., Koeshandoyo, E. W., Mariamurti, P. A., & Wildan, R. I. (2023). Pengaruh Leksika dan Gramatika bahasa Rusia terhadap Pembentukan Karakter Penuturnya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1111–1124. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.814>
- Malogianni, C., Luo, T., Stefaniak, J., & Eckhoff, A. (2021). An Exploration of the Relationship Between Argumentative Prompts and Depth to Elicit Alternative Positions In Ill-Structured Problem Solving. *Educational Technology Research and Development*, 69(5), 2353–2375. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-10019-2>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Minett, J. W., & Wang, W. S. Y. (2008). Modelling Endangered Languages: The Effects of Bilingualism and Social Structure. *Lingua*, 118(1), 19–45. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.04.001>
- Nash, J. (2011). Norfolk Island, South Pacific: An Empirical Ecolinguistic Case Study. *Journal of the Australasian Universities Language and Literature Association*, 116, 83–97. <https://doi.org/10.1179/000127911804775233>
- Nguyen, T. T. T., & Hamid, M. O. (2016). Language Attitudes, Identity and L1 Maintenance: A Qualitative Study of Vietnamese Ethnic Minority Students. *System*, 61, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.08.003>
- Paciotto, C. (2014). A Case Study of a Minority Language Maintenance Program in Italy: Students' and Teachers' Perspectives on the Slovene-medium School Network. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1237–1242. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.375>
- Pillai, S., Soh, W.-Y., & Kajita, A. S. (2014). Family Language Policy and Heritage Language Maintenance of Malacca Portuguese Creole. *Language & Communication*, 37(1), 75–85. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2013.12.003>
- Prastio, B., Santoso, A., Roekhan, Maulidina, A., Numertayasa, I. W., & Suardana, I. P. O. (2023). An Ecolinguistic Study: The Representation of Forest Conservation Practices in the Discourse of Anak Dalam Jambi Tribe, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2262788>
- Putri, M. V. (2021). *Migrasi dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun 1930-2020* [UIN Fatmawati Sukarno]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7738/>

- Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1027–1038. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.732>
- Shee, N. K. (2018). Karen Education Department's Multilingual Education for Language Maintenance. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 40(2), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.007>
- Stibbe, A. (2017). Positive Discourse Analysis: Rethinking Human Ecological Relationships. In *The Routledge Handbook of Ecolinguistics* (1st ed., pp. 165–178). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315687391>
- Zhang, R., & He, W. (2020). Human-nature Relationships in Experiential Meaning: Transitivity system of Chinese from an ecolinguistic perspective. *Journal of World Languages*, 6(3), 217–235. <https://doi.org/10.1080/21698252.2020.1819519>